

**METODE INDUKSI DALAM PENELITIAN HADIS  
(Analisis Terhadap Kriteria Keabsahan dan Kelemahan Hadis)**

**As'ad Kholilurrahman**

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

E-mail: [asadnur267@gmail.com](mailto:asadnur267@gmail.com)

**Muhammad Sholihin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Qadim

E-mail: [madsholl@gmail.com](mailto:madsholl@gmail.com)

Submitted: 04-02-2024

Accepted: 20-05-2024

Published: 21-06-2024

***Abstract***

*The birth and development of hadith are not immune to conflicts of such complexity, leading to the probability that the hadith has been misinterpreted by irresponsible individuals and obscured by power. This is evident in the early days of Islam when hadith was not documented like the Qur'an. Even before the official codification, significant conflicts, such as the intense dispute between Ali and Muawiyah, occurred, giving rise to deviant groups that later fabricated false hadiths to support their factions. Inductive reasoning, as a method of hadith research, serves as a fitting alternative. Even earlier scholars had employed this method, although it was not established as a rigid theory as presented in this writing. Consequently, the inductive method in hadith can aid researchers in identifying elements that may discredit a hadith or, conversely, provide claims regarding the authenticity of a hadith.*

***Keywords:*** Induction, Hadith

**Abstrak**

Lahir dan berkembangnya hadis tidak kosong akan konflik yang begitu kompleks, sehingga probabilitas hadisnya telah diinterpretasi oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab dan gelap oleh kekuasaan. Hal ini sebagaimana terjadi masa awal Islam hadis belum ditulis layaknya al-Qur'an, dan bahkan sebelum dilakukannya kodifikasi secara resmi telah terjadi konflik hebat Ali dan Muawiyah sehingga melahirkan kelompok-kelompok sesat yang kemudian kelompok tersebut membuat suatu hadis palsu untuk mendukung golongan tertentu. Nalar induktif sebagai metode penelitian hadis adalah jalan alternatif yang pas, bahkan para ulama sebelumnya juga sudah menerapkan metode ini meskipun tidak menjadi teori pakem seperti yang diterapkan dalam tulisan ini. Alhasil dengan metode induktif dalam hadis dapat membantu peneliti hadis mengidentifikasi hal-hal yang dapat mencatatkan hadis atau sebaliknya bisa memberikan klaim terhadap hadis yang sah.

**Kata kunci:** Induksi, Hadis

## **PENDAHULUAN**

Mengingat posisi hadis sebagai pelengkap sumber agama tentulah harus terhindar dari hal-hal yang dapat merusak hadis tersebut, sehingga membuat hadis itu tidak autentik. Lahirnya dan berkembangnya hadis dalam kaca mata sejarah merupakan tradisi verbal yang dilakukan pada masa awal saat Rasulullah hidup. Penjagaan mengenai hadis Nabi ini tidaklah seperti al-Qur'an yang turun secara mutawatir dan dikuatkan dengan adanya tulisan. Sedangkan hadis mendapatkan larangan untuk ditulis. Oleh karena itu, ada kemungkinan hadis yang diterima atau tersebar banyak hadis daif atau bahkan *maudu'*. Hadis mendapatkan perhatian yang baik pada abad ke 2 dimana perintah khalifah 'Umar bin Abd al-Aziz memerintahkan gubener setempat untuk mengumpulkan hadis-hadis, (Maulana, 2016) jarak dari wafatnya Nabi dengan pentadwinan hadis sekitar 100 tahun. Dengan jarak yang begitu panjang serta problematika yang kompleks, hadis perlu mendapatkan perhatian yang serius.

Semua hadis yang dikumpulkan tidak semuanya sahih atau kata lain masih bercampur dengan hadis yang juga daif. Bahkan fatwa sahabat pun juga tabi'in bercampur dalam hadis-hadis yang dikumpulkan. Umpamanya, kitab *al-Muwatta'* susunan imam Malik, seorang ulama yang hidup pada generasi sesudah al-Zuhri, menurut penelitian ulama hadis, di dalamnya terdapat hadis Nabi, fatwa sahabat dan pula pendapat tabi'in bercampur menjadi satu. Menurut Abdurrahman sebagaimana ia mengutip pernyataan Azaz al-Khatib, tidak seluruhnya hadis yang tercantum dalam *al-Muwatta'* hadis musnad, di dalamnya juga ada hadis *mursal*, *mu'dal*, dan *munqati'*. Baru kemudian pada priode ketiga, hadis disaring memisahkan hadis sahih dari yang daif atau dari fatwa sahabat. Belum lagi hadis yang palsu hasil dari pertikaian politik 'Usman hingga Ali dan Muawiyah yang kemudian melahirkan kelompok-kelompok sesat dengan sekte anehnya, mereka saling membuat hadis untuk mendukung kelompoknya masing-masing (Sukring, 2016). Inilah alasannya mengapa hadis tidak semuanya dapat dijadikan acuan atau hujjah. Maka perlulah adanya penelitian hadis.

Agar dapat meneliti hadis dengan baik dan sistematis diperlukan sebuah pengetahuan tentang kaidah atau metodenya. Ruang lingkup kajian penelitian hadis adalah sanad dan juga matan. Dua komponen hadis inilah yang akan menjadi objek penelitian hadis. Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk membuat sebuah metode yang berjenis nalar induktif untuk penelitian hadis, sebab sudah banyak metode penelitian hadis dari segi sanad dan matan yang sudah dibuat oleh ulama terdahulu atau bahkan ulama kontemporer. Sehingga penulis dengan metode induktif ini dibuat dengan harapan memudahkan para peneliti hadis untuk melakukan penelitian di tambah lagi kemudahan metode ini dapat mengidentifikasi hadis-hadis apakah sahih, hasan, daif dan *maudu'*. Sebab metode indukti menawarkan sebuah sistem dimana melihat kasus-kasus khusus yang ada di dalam hadis seperti *ittisal al-sanad*, ketika di dalam sanad semuanya bersambung kemungkinan hadisnya pasti sahih sebab ketika sanadnya terputus status hadisnya menjadi daif, begitu juga ketika rawinya kurang dabit tapi adil maka statusnya bukan lagi sahih melainkan hasan. Dan regulasi ini berlaku semua hadis.

## **METODE**

Metode penelitian yang diterapkan dalam tulisan ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan nalar induktif. Pendekatan ini melibatkan beberapa tahap, seperti melakukan observasi terhadap hadis Nabi, kemudian mengeksplorasi keadaan sanad maupun matannya. Melalui proses pengamatan tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi keabsahan sanad atau matan yang diteliti. Hasil dari pengamatan tersebut kemudian dideskripsikan sebagai temuan data, yang dianalisis secara kritis untuk membangun pemahaman mengenai metode induktif dalam penelitian hadis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Pengertian Induktif***

Memahami suatu batasan, makna, dan konteks suatu hal adalah bagian terpenting dari adanya definisi. Membantu memfasilitasi komunikasi yang jelas dan pemahaman yang tepat di antara orang-orang dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Agar tidak terjadi *misunderstanding* penulis paparkan kata Induktif, secara leksikal mempunyai arti “Membawa, Mendorong” dari bahasa Prancis Kuno *inductif* atau langsung dari bahasa Latin akhir *inductivus* “Berfungsi untuk menginduksi atau menyimpulkan”. Sebagai istilah dalam logika awal abad ke 15 istilah ini diyakini juga pernah digunakan oleh Cicero seorang tokoh filsuf besar yang bermazhab filsafat Stoa yang populer pada abad 4 SM lafad *inductio* untuk menerjemahkan bahasa Yunani *epagoge* yang maksudnya “Mengarah ke” dalam Aristoteles. Pengertian *induction* mencoba menggeneralisasi sesuatu (Dictionary, n.d.).

Induksi memiliki padanan kata yakni استقرء أو استخرج مبدأ عاماً artinya menyelidiki dengan maksud menarik prinsip umum dari berbagai kasus (induktif) atau dapat juga diartikan *istaqra'* adalah cara berpikir induktif (Muhdlor, 1996). Sedangkan dalam bahasa Indonesia induksi bermakna metode pemikiran yang bertolak dari kaidah khusus untuk menentukan hukum yang umum; penarikan kesimpulan berdasarkan keadaan yang khusus untuk diperlakukan secara umum atau sebaliknya penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah khusus (Effendi, 2019).

Beberapa sumber terdapat takrif yang cukup diferensial namun secara substantif sama yaitu menyimpulkan atau menggeneralisasikan suatu peristiwa yang khusus, individual, ditarik ke ruanglingkup yang lebih umum-generalisasi. Dan kata induktif sederajat dengan kata *istaqra'* yang memiliki arti sebuah metode pemikiran yang bertolak dari suatu khusus menuju pada yang umum, juga dari yang kurang umum menuju pada yang lebih umum.

Dari sisi terminologi kata *istaqra'* adalah proses identifikasi *juz'iyat* ke dalam *kulliyat* karena adanya kesamaan karakteristik *juz'iyat* dengan *kulliyatnya*. Definisi lain membatasi pengertian *istaqra'* dengan sebuah proses penetapan argumen hukum *juz'iyah* berdasarkan ditemukannya ketentuan hukum yang melekat pada *kulliyatnya*. Definisi ini sejalan dengan batasan yang dikemukakan pakar mantiq, yaitu *istaqra'* yang berarti menarik kesimpulan umum berdasarkan karakteristik satuan-satuannya. Al-Jurjani mengartikulasikan *istaqra'* sebagai hukum universal yang berasal dari sebagian besar cabang-cabangnya. Dinamakan *istaqra'* karena langkah awal yang harus ditempuh dalam metode ini adalah dengan mempelajari cabang-cabang yang khusus terlebih dahulu. Dengan demikian dapat diambil pemahaman bahwa *istaqra'* ialah mempelajari bagian-bagian dari sebuah permasalahan yang universal secara terperinci untuk menarik sebuah

konklusi hukum yang juga universal, kemudian hukum tersebut ditransformasikan atau disesuaikan dengan objek yang dipermasalahkan (Mashudi, 2017).

*Istiqla'* terbagi ke dalam dua jenis, yaitu; *istiqla' tam* dan *istiqla' naqish*. Menurut Ibn Sina (w. 428 H-1037 M) jika kesimpulan hukum didasarkan atas kesamaan karakteristik semua satuannya disebut *istiqla' tam* (induksi sempurna) dan jika didasarkan atas kesamaan karakteristik mayoritas satuannya disebut *istiqla' masyhur* atau *naqish* (induksi tidak sempurna). *Istiqla' tam* biasanya ditemukan dalam penelitian ilmu alam di mana karakteristik objek-objeknya yang diteliti bersifat konstan. Sedangkan *istiqla' masyhur* sering ditemukan dalam kajian ilmu-ilmu sosial, termasuk ilmu agama, yang memiliki objek kajian pada gejala sosial yang bersifat dinamis. Sifat dinamis yang ditemui dalam gejala-gejala sosial digunakan untuk menggambarkan makna pada teks al-Qur'an dan hadis, dimana sering-sering kali dijumpai tidak ada makna tunggal pada setiap kata. Konsep-konsep *musytarak*, *mujmal*, *mutsyabih* dan sebagainya mempertegas bahwa kebanyakan kata dalam sistem bahasa Arab mengandung beberapa kemungkinan makna. Bahkan makna yang tunggal pun mengandung "pelapisan" pengertian. Untuk sampai pada kesimpulan hukum yang dihasilkan dari analisis kebahasaan, perlu dilakukan proses *istiqla'* untuk menghasilkan kesimpulan perkiraan kemungkinan benar (Mashudi, 2014).

Sedangkan metode disini menunjuk pada teknik yang digunakan dalam penelitian survey, wawancara dan observasi. Dan metode penelitian secara umum dimengerti sebagai suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan secara bertahap dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data, sehingga nantinya diperoleh suatu pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Dikatakan bertahap karena kegiatan ini berlangsung mengikuti suatu proses tertentu, sehingga ada langkah-langkah yang perlu dilalui secara berjenjang sebelum melangkah pada tahap berikutnya. Tahap-tahap ini sangat penting diikuti oleh para peneliti untuk menjamin adanya kesinambungan pemikiran yang nantinya bermuara kepada hasil penelitian. Itu berarti tidak ada lompatan dari suatu tahap ke tahap yang lain (Semiawan, 2010). Hal ini senada dengan penjelasan Idri dalam bukunya, ia menjelaskan bahwa metode induksi itu mengkaji hadis-hadis tertentu secara rinci kemudian dari beberapa hadis yang telah dikaji ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Sehingga kritikus hadis harus meneliti hadis-hadis secara spesifik, satu persatu, kemudian dari data hadis itu dibuat generalisasi yang berupa teori atau kesimpulan (Idri, 2020a).

Jadi metode induktif berdasarkan pengertian dan sedikit penjelasan diatas dapat dipahami bahwa metode induktif atau *istiqla'* adalah suatu cara berpikir yang dimulai dengan melihat hal-hal khusus kemudian menarik sebuah kesimpulan baru yang lebih umum. Ini akan melibatkan pengembangan konsep atau teori berdasarkan pola atau tren yang diamati dari data atau informasi yang ada. Sehingga yang diharapkan dalam kajian ini ketika menggunakan metode induktif dalam penelitian hadis adalah melihat komponen hadis yakni sanad dan matan apakah terdeteksi virus yang menyebabkan hadis itu tidak autentik dan bahkan mempengaruhi status hadisnya. Maka penting mengetahui apa saja yang dapat menjadikan status hadis tersebut sah adakah suatu kaidah pakem yang dapat dijadikan tolak ukur kesahihan hadis tersebut. Dan juga penting mengetahui apa saja yang dapat merusak status hadis sehingga jatuh pada daif dan bahkan *maudu'*. Dengan metode induktif ini nantinya dapat diterapkan sebuah kasus yang khusus untuk diberlakukan secara umum, dengan harapan memudahkan para pengkaji hadis mendeteksi istilah-istilah yang ada dalam hadis dan mudah pula memahami hadis.

### **Metode Induktif dalam Penelitian Hadis**

Banyak faktor hadis dilakukan pengkajian ulang sebagai bentuk mengkonfirmasi, memvalidasi, atau mengecek keautentikan suatu hadis tersebut teramatlah penting. Mengingat perjalanan hadis sangat panjang dan juga kompleks tentunya banyak lika-liku yang pernah dilalui tidak sepesat dan sebaik-baik seperti sekarang. Hal ini dapat dilihat dari sejarah awal wafatnya Nabi Muhammad pada 8 Juni 632 M, dimana umat Islam mengalami kebingungan untuk mencari siapa yang layak mengganti Rasulullah. Dari proses panjang itu diputuskanlah pilihan tersebut pada Abu Bakar, maka umat Islam berbaiat pada dirinya. Namun dari sahabat Nabi ini yang menjadi pengganti estafet kepemimpinan umat salah satu sahabat mendapatkan fitnah bahkan terjadi pemberontakan dengan alibi adanya nepotisme kepemimpinan yang dilakukan oleh Usman ibn Affan, sehingga pemberontakan tersebut mengakibatkan terbunuhnya Usman oleh pemberontak dari Mesir yang bernama Wardah ibn Samurah (Amanda, 2018).

Setelah Usman wafat permasalahan itu tetap berlangsung di pemerintahan Ali ibn Abi Talib. Dari pihak keluarga Usman menuntut untuk menghukum yang telah membunuh Usman, namun Ali masih ingin berfokus memperbaiki infrastruktur yang rusak akibat konflik tersebut, karena hal itu tidak bisa dibendung maka Umayyah penuntut pembunuhan Usman melakukan penyerangan terhadap Ali kemudian terjadi perang besar yaitu dikenal dengan Jamal dan perang Siffin. Disinilah kemudian kelompok-kelompok bid'ah yang dikenal dengan Khawarij dan Syiah (Sukring, 2016). Kelompok ini kemudian membuat dan mengada-ngada tentang hadis Nabi, membuat hadis dalam bentuk ingin mendukung kelompoknya masing-masing. Akan tetapi menurut Abu Zahw kelompok Khawarij ini tidak banyak membuat hadis palsu, tidak seperti Syiah (Abu Zahw, 1983).

Maka dari peristiwa tersebut hadis-hadis Nabi telah dikenai virus oleh orang yang tidak bertanggung jawab, pengkodifikasi yang dilakukan oleh Umar ibn Abdul Aziz masih banyak bercampur dengan pendapat dan fatwa ulama, baik sahabat maupun tabi'in. Namun priode selanjutnya hadis mengalami perbaikan, dalam hal sistem periwayatan, maupun mengenai kaidah untuk mendeteksi hadis-hadis sahih dan hadis daif. Berkat usaha ulama ini umat dapat mengetahui dimana hadis yang bermasalah dan mana hadis yang tidak bermasalah. Banyak metode yang telah ditelurkan, seperti ilmu *jarh wa al-ta'dil*, ilmu *takhrij al-hadith*, Ilmu *mukhtalif al-hadith*, sampai metode induktif maupun deduktif dan banyak metode lainnya.

Sebagaimana dalam tulisan ini penulis mencoba menganalisis pengaplikasian metode induktif dalam penelitian hadis. Maka metode ini dapat diterapkan kedalam kajian hadis maka tataran teknisnya adalah meneliti beberapa hadis secara rinci dari semua elemennya satu persatu kemudian dari beberapa data hadis tersebut ditarik sebuah kesimpulan yang berupa teori umum. Pada kenyataannya, terbukti bahwa ulama hadis ketika menyimpulkan atau memberikan definisi terhadap suatu hadis kebanyakan berdasar metode nalar induktif. Baik digunakan untuk melihat atau mengidentifikasi hadis-hadis bermasalah, atau juga bisa digunakan untuk menentukan status hadis sahih, hasan, daif dan bahkan *maudu'*.<sup>1</sup> Dimana itu nantinya dapat ditemukan dalam sanad dan juga matan hadis.

---

<sup>1</sup> Menentukan status hadis sudah dilakukan oleh ulama-ulama hadis terdahulu, berdasarkan penelitian yang mendalam terhadap pembawa berita. Dan hasil yang telah ditelurkan adalah lima kriteria hadis sahih, dimana diantaranya; Rawinya bersifat adil, memiliki hafalan kuat atau dabit, sanadnya bersambung, tidak berillat, dan tidak mengandung shad. Jika diantara lima tersebut tidak terpenuhi akan menjadi hasan hadisnya, sedangkan semua kriteria tersebut tidak ditemukan dalam suatu hadis maka hadisnya menjadi daif. Lihat,

Adapun langkah-langkah penelitian hadis menggunakan metode induktif yang perlu dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Metode induktif dalam Sanad Hadis
  - a. Mengetahui semua periwayat dalam sanad yang membahas hadis yang sama. Dengan mengetahui semua periwayat dapat mengeksplorasi seluruh yang ada dalam periwayat. Seperti identitas, guru-muridnya, dan hadis yang diterimanya.
  - b. Meneliti semua periwayat dengan melihat *jarh wa ta'dil* dalam kitab *rijal al-hadith*. Dari semua periwayat yang telah dikumpulkan langkah selanjutnya melihat apakah dalam periwayat ini ada cacat atau tidak, maka penting *jarh wa ta'dil* untuk menilai secara general periwayat dalam sanad tersebut.
  - c. Menentukan simbol penilaian ulama untuk melihat status periwayat. Pengecekan keadaan hidup periwayat serta simbol yang diberikan pada periwayat membantu peneliti hadis untuk melihat layak atau tidak hadisnya diterima. Simbol itu seperti *أَوْضَعِ النَّاسَ, أَكْذَبَ النَّاسَ, فَلَانَ ضَعِيفًا, فَلَانَ لَيْسَ بِالْقَوِيِّ, ثِقَةً تَقَى, مَتَّقِينَ, حَافِظًا ضَابِطًا, أَصْدَقَ النَّاسِ,* *لا بأس به* dan *صدوق*, dan banyak lagi. Dengan melihat simbol atau lafad ini mudah menilai periwayat tersebut.
  - d. Kesimpulan sanad. Bagian terakhir kesimpulan dari kasus-kasus atau ciri-ciri khusus dari semua sanad yang membahas hadis yang sama, bahwa dengan ciri-ciri seperti semisal dengan kasus di atas jika rawinya dinilai *thiqah* maka hadisnya menjadi sahih, sedangkan *akdhab al-nas* hadisnya menjadi daif atau bahkan *maudu'*. Dan ini berlaku ke semua periwayat yang ada dalam kitab-kitab hadis baik al-Bukhari-al-Darimi.

### **Contoh Metode Induktif Dalam Sanad Hadis.**

Salah satu contoh yang akan dibahas adalah hadis yang diriwayatkan oleh imam al-Tirmidhi. Hadisnya sebagai berikut:

5403 / 1 - أَحْبَبَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَ : حَدَّثَنَا حَالِدُ بْنُ الْحَارِثِ قَالَ : حَدَّثَنَا حُمَيْدٌ ، عَنِ الْحَسَنِ ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ : عَصَمَنِي اللَّهُ بِشَيْءٍ سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا هَلَكَ كِسْرَى قَالَ : مَنْ اسْتَحْلَفُوا ؟ قَالُوا : بِنْتُهُ . قَالَ : لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ . (Al-Tirmidhī Sawrah ibn Mūsā, n.d.)

Ada beberapa periwayat yang ada di dalam sanad di atas, diantaranya; Abi Bakrah, al-Hasan, Humaid, Khalid ibn al-Harith, dan terakhir Muhammad ibn al-Muthanna – al-Tirmidhi.

Nama yang pertama Abi Bakrah dimana nama aslinya adalah Nafi' ibn al-Harith ibn Kuldah ibn 'Amru ibn 'Allah ibn Abi Salamah. Ada yang menamainya Nafi' ibn Masruh. Ia seorang sahabat, tinggal di Basrah dan wafat di Basrah pada tahun 50 H/ 59 H. Karena Abi Bakrah adalah seorang sahabat maka ia dianggap adil maka tidak akan ditemukan tentang *jarh wa ta'dilnya*. Dan ia memiliki murid bernama Thabit ibn Aslam, **al-Hasan ibn Abi al-Hasan**, dan banyak lagi.

Nama yang kedua al-Hasan, nama aslinya al-Hasan ibn Abi al-Hasan dikenal dengan Abu Sa'id, tinggal di Madinah, lahir pada tahun 21 H di kota Madinah. Dan ia

---

M. Agus Solahuddin & Agus Suyadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: CV PUSTAKA SETIA, 2013), 142. Juga dalam karya, Lalu Heri Afrizal, "Selisik atas Metodologi Kritik Matan Ulama Hadis" *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 14, No. 2, September 2016. 205. Sedangkan untuk hadis bermasalah biasanya bertentangan dengan al-Qur'an, syaria, rasio, sejarah dan lain sebagainya. Hadis yang bermasalah dapat juga ditemukan dari gaya bahasa Arab yang tidak fasih-maknanya bertentangan dengan akal sehat dan seterusnya.

wafat pada tahun 110 H. Termasuk pada tingkatan ketiga atau termasuk golongan *tabi'in*. Diantara muridnya adalah al-Hakim ibn 'Atiyah, **Humaid ibn Abi Humaid**, dan lain sebagainya. Ibn Hajar menilainya *thiqah faqih, fadil mashhur* (Ibn Hajar al-Asqalani, 1975).

Nama yang ketiga Humaid, nama panjangnya adalah Humaid ibn Abi Humaid. Ia dikenal dengan nama Abu 'Ubaidah, tinggalnya di Basrah dan lahir di Basrah pada tahun 68 H. Dan wafat pada tahun antara 140, 142, 143 H. Ia termasuk pada golongan *tabi' al-tabi'in*. Diantara muridnya adalah Zaidah ibn Qudamah, **Khalid ibn al-Harith ibn 'Ubaid**, Khalid ibn Abdullah, dan lain sebagainya. Ibn Hajar menilainya, *thiqah mudallis*.

Nama yang keempat adalah Khalid ibn al-Harith, dimana nama aslinya adalah Khalid ibn al-Harith ibn 'Ubaid ibn Sulaiman ibn 'Ubaid ibn Sufyan ibn Mas'ud ibn Sikkin. Dikenal dengan al-Hafid atau juga bisa Abu 'Uthman. Lahir pada tahun antara 119-120 H di Basrah dan wafat pada tahun 186 H. Ia tergolong tingkatan kedelapan atau dibawah *atba' al-tabiin*. Yang pernah berguru dengannya adalah **Muhammad ibn al-Muthanna**, Muhammad ibn Khalad ibn Kathir, Muhammad ibn al-Fadl, dan banyak lagi. Ibn Hajar menilainya *thiqah thabit*.

Nama yang kelima adalah Muhammad ibn al-Muthanna, dimana nama aslinya adalah Muhammad ibn al-Muthanna ibn 'Ubaid ibn Qais ibn Dinar, dikenal dengan Abu Musa, tinggal di Basrah lahir di Basrah pada tahun 167 H dan wafat pada tahun 252-250 H. Ia termasuk golongan kesepuluh. Yang pernah berguru dengannya adalah Musa ibn Harun ibn Bashir, Ya'qub ibn Sufyan, **Ahmad ibn Shu'aib ibn 'Ali**, dan banyak lagi. Ibn Hajar menilainya *thiqah thabit*.

Nama yang terakhir adalah seorang *mukharrij al-hadith* yakni Ahmad ibn Shu'aib ibn 'Ali ibn Sanan ibn Bahr ibn Dinar, orang mengenalnya sang Shaikh al-Islam, atau juga dikenal dengan Abu Abd al-Rahman, tinggal di Mesir lahir di Mesri pada tahun 214-215 H dan wafat pada tahun 302 H. Ibn Hajar menilainya al-Hafid.

Dapat dianalisis dari contoh diatas, ketika menggunakan metode induktif maka sanad hadis tersebut bersambung (*muttasil*), dan setiap rawinya dinilai *thiqah* (adil dan dabit) maka, sanad hadisnya dikatakan sah. Komponen sanad yang dianggap sah berdasarkan metode ulama-ulama hadis adalah ketika sanad tersebut bersambung, adil, dabit, terhindar dari *syad* dan terhindar dari *illat*. Meskipun dalam pemahaman Syuhudi Ismail dalam bukunya Kaidah Kesahihan Sanad Hadis tidak menganggap *syad* dan *illat* bagian dari kaidah mayor akan tetapi keduanya merupakan bentuk kehati-hatian dari ulama. Sebab hal ini berkenaan dengan agama.

## 2. Metode Induktif Dalam Matan Hadis

Sama dengan induktif dalam sanad, mengkaji matannya dengan cermat untuk melihat gejala atau tanda-tanda yang dapat dijadikan kriteria umum dalam matan hadis tersebut. Sebab dengan kualitas matan itu, dan terhindarnya dari terjadinya kecacatan hadis tersebut adalah suatu hal penting di dalam hadis. Seperti yang dikatakan Idri di awal bahwa induktif itu mengkaji hadis tertentu secara rinci kemudian dari itu dibuatlah suatu kesimpulan umum yang dapat dijadikan teori. Maka dari itu ada beberapa yang perlu diperhatikan ketika menggunakan metode ini, karena metode induktif tidak hanya dengan tiba-tiba menyimpulkan sesuatu dari peristiwa khusus atau kriteria khusus untuk diberlakukan secara umum. Maka dari itu hal yang harus dilakukan adalah;

- a. Membandingkan hadis satu dengan yang lainnya setelah dilakukan pentakhrijan. Sebab dengan membandingkan dengan riwayat-riwayat memungkinkan ditemukannya persamaan atau perbedaan yang signifikan terhadap matan hadis

yang diteliti (Ismail, 2014). Mengingat hadis tidak hanya diriwayatkan secara *lafdi* namun juga *maknawi*, maka langkah awal pentakhrijan hadis menjadi langkah yang wajib.

- b. Mencari probabilitas yang menjatuhkan status hadis, berdasarkan kaidah kesahihan hadis. Seperti terhindarnya dari *shad* dan *illat* (Idri, 2020a).
- c. Meneliti matan hadis apakah terdapat pertentangan-pertentangan dengan al-Qur'an, hadis, akal, sejarah dan lain sebagainya (Lendy Zelvian Adhari, Yudistia Teguh Ali Fikri, 2021). Sebab dalam suatu hadis mengandung kecacatan dan pertentangan dengan sesuatu yang telah disebutkan maka hadisnya tidak bisa diamalkan.
- d. Kesimpulan matan adalah proses terakhir dalam metode induktif matan. Dengan proses terakhir disini peneliti mencoba menganalisis hal-hal khusus untuk diambil kesimpulan umum. Dimana dalam hadis tersebut terdapat *illat*, *shad* dan bertentangan dengan yang lain seperti bertentangan dengan al-Quran, hadis, akal sehat sejarah dan lain sebagainya, maka dipastikan hadis tersebut bermasalah. Jika sebaliknya hadisnya dapat dijadikan hujjah atau diamalkan.

Sebagaimana telah diberlakukan sama dengan sanad hadis, bahwa metode induktif disini mencari kasus-kasus yang khusus atau kriteria khusus untuk diberlakukan secara umum, untuk matan yang menjadi hal serius terjadinya kecacatan hadis sehingga tidak autentik dan terjadinya kesalahan adalah karena didalam matan tersebut ditemukan sebuah *illat* dan adanya *shad* (Hudaya, 2016). Maka ketika di dalam matan ditemukan sebuah *illat* dan *shad* maka hadisnya menjadi daif. Juga dalam peryaratan hadis sahih menurut al-Idlibi hadis harus tidak bertentangan dengan akal sehat, tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis mutawatir, dan lain sebagainya. Senada dengan imam al-Gazali yang dikutip oleh Idri tolok ukur kasahihan hadis itu ada empat (Idris, 2016); pertama tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Kedua, tidak bertentangan dengan sesama hadis. Ketiga, kandungan hadisnya tidak bertentangan dengan sejarah. Keempat, tidak bertentangan dengan kebenaran ilmiah. Semua kriteria yang disebutkan secara khusus yang harus ada dalam hadis maka itu harus dipenuhi baik larangan dan lain sebagainya. Dan hal ini semua kriteria yang telah disebutkan berlaku untuk semua hadis yang diriwayatkan atau mukharijkan dalam semua kitab, jadi ketika dilakukan pengecekan melihat autentik dan tidaknya suatu hadis maka itu dapat menjadi barometer kualitas hadis.

Contoh hadis yang terdapat *illat*nya

*Illat* dalam matan adalah adanya sebuah sebab-sebab tersembunyi yang dapat mencacatkan hadis. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pragraf sebelumnya bahwa dalam suatu terdapat *illat* maka hadisnya bermasalah dan ini berlaku untuk umum. *Example* riwayat Ibrahim ibn Tuhman, dari Hisham ibn Hisan, dari Muhammad ibn Sirin, dari Abu Hurairah, dan Suhail ibn Abu Shalih dari ayahnya, dari Abu Hurairah ia berkata, Rasulullah bersabda:

إذا استيقظ أحدكم من منامه فليغسل كفيه ثلاث مرات قبل أن يجعلهما في الإناء، فإنه لا يدري أين باتت يده،

ثم ليغترف بيمينه من إنائه، ثم ليصب على شماله، فليغسل مقعدته

*Bila salah seorang di antara kamu bangun dari tidurnya, hendaknya ia membasuh kedua telapak tangannya tiga kali sebelum mencidukkan keduanya ke dalam wadah. Karena ia tidak tahu kemana saja tangannya semalam. Kemudian hendaknya ia membasuh mengambil air dengan tangan kanannya dari wadah itu, lalu siramkan ke tangan kirinya, lalu hendaklah ia membasuh tempat duduknya.*

Hadis diatas mendapatkan penjelasan dari Ibn Hatim bahwa menurutnya hadis tersebut terdapat tambahan, jelasnya sebagai berikut:

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: ذَكَرَ أَبِي حَدِيثًا رَوَاهُ حَفْصُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ النَّيْسَابُورِيُّ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ، عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، وَسَهْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِذَا اسْتَيْقَظَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَنَامِهِ فَلْيَغْسِلْ كَفَّيْهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ قَبْلَ أَنْ يُدْخِلَهَا فِي الْإِنَاءِ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي أَيْنَ بَاتَتْ يَدُهُ، ثُمَّ لِيُعْتَرَفَ بِيَمِينِهِ مِنْ إِثَائِهِ، ثُمَّ لِيَصُبَّ عَلَى شِمَالِهِ فَلْيَغْسِلْ مَقْعَدَتَهُ»  
قَالَ أَبِي: يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ: (ثُمَّ لِيُعْتَرَفَ بِيَمِينِهِ. . . إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ) مِنْ كَلَامِ إِبْرَاهِيمَ بْنِ طَهْمَانَ، فَإِنَّهُ قَدْ كَانَ يَصِلُ كَلَامَهُ بِالْحَدِيثِ، فَلَا يُمَيِّزُهُ الْمُسْتَمِعُ.

انتهى ما ذكره. ولم يخرج هذا الحديث من هذا الوجه أحد من أهل الكتب الستة، ولم أره في «سنن الدارقطني» ولا في «السنن الكبير» للبيهقي، والله أعلم.

Abu Hatim al-Razi berkata, mestinya perkataan kemudian hendaklah ia mengambil air dengan tangan kanannya dari wadah itu ... dst. Adalah perkataan dari Ibrahim ibn Tuhman. Ia menyambung perkataannya dengan hadis sehingga para pendengar tidak dapat membedakan. Untuk mengetahui dengan jelas ilat suatu hadis dapat dilakukan takhrij terlebih dahulu, membandingkan hadis-hadis dengan yang lainnya. Jika ditemukan perbedaan yang sangat mencolok, seperti kaidah bahasa yang kurang bagus akan menurunkan status hadis tersebut. Seperti hadis di atas ini ada illat berupa sisipan kalimat di dalam hadis, istilah ilmu hadisnya termasuk hadis *idraj*.

Contoh hadis yang bertentangan dengan akal;

عن أسماء بنت أبي بكر - رضي الله عنها - مرفوعا: "رأيت ربي عز وجل على جمل أحمر عليه إزاران وهو يقول: قد سمحت قد غفرت إلا المظالم، فإذا كان ليلة المزدلفة، ثم يصعد إلى السماء، وينصرف الناس إلى منى (ibn al-Jawzi, 1966).

Dari Asma' katanya, Rasulullah saw bersabda: Aku melihat Tuhanku naik unta merah, ia memakai sarung dan berfirman, "Aku telah bermurah hati, aku telah mengampuni kecuali kezaliman". Ketika tiba malam Muzdalifah, ia tidak naik ke langit dunia, sementara manusia berpaling ke Mina.

Berdasarkan penjelasan Idri, hadis di atas dianggap palsu karena tidak masuk akal. Idri juga menyertakan pandangan Abd al-Wahhab ibn Mundah terhadap ketidakbenaran hadis tersebut. Ini disebabkan oleh ketidakmungkinan melihat Allah, terutama jika dijelaskan bahwa Allah naik unta dan memakai sarung. Dengan meneliti teks hadis, tanpa mempertimbangkan kualitas perawi, sudah cukup untuk menyimpulkan kepalsuan hadis tersebut. Menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya sangat dilarang dalam Islam, sebagaimana dijelaskan dalam surah al-Ikhlâs bahwa tidak ada yang setara dengan-Nya. (Idri, 2020)

Hadis lain yang bertentangan dengan pikiran disandarkan pada Ibn 'Abbas;

عبد الله بن عباس قال: دخلت على النبي صلى الله عليه وسلم وهو يأكل الجبنة والجوز، فقلت: يا نبي الله تأكل الجبنة والجوز وهما داءان، فقال: الجوزاء والجبنة داء، فإذا صارا في الجوف صارا شفاءين.

Dari Abd Allah Ibn 'Abbas berkata; Aku masuk menemui Nabi sedang makan keju dan buah jawz (sejenis kelapa), lalu aku bertanya, wahai Nabi Allah engkau makan keju

*dan jawz padahal keduanya penyakit?. Nabi menjawab “Buah jawz itu penyakit dan keju juga penyakit, namun bila keduanya bercampur dalam mulut, jadilah obat.*

Menurut al-Hakim (w. 405 H/1014 M) hadis ini dibuat seorang dokter ketika menemui khalifah al-Ma'mun (813-833 H/ 1410-1429 M) sedang makan. Hadis lain tentang terong juga disandarkan pada Ibn 'Abbas:

وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا الْبَاذِجَانُ شِفَاءٌ مِنْ كُلِّ دَاءٍ وَلَا دَاءَ فِيهِ

*Rasulullah bersabda “Sesungguhnya terong itu obat segala penyakit dan tidak mengandung penyakit”*

Hadis ini bertentangan dengan kaidah kedokteran dan juga akal pikiran. Dari segi sanad periwayat tertuduh membuat hadis Ahmad Ibn Muhammad Ibn Harb menurut Ibn 'Adiy sengaja berdusta dan terkenal dusta serta memalsukan hadis. Alasan yang tidak masuk akal adalah seandainya orang sakit dapat sembuh dengan memakan terong maka orang-orang tidak susah payah berobat.

Dari contoh matan di atas, ketika dianalisis secara khusus terkait komponen-komponen yang harus terdapat dalam matan, seperti penghindaran dari *syad* dan *illat* atau ketiadaan pertentangan dengan akal sehat, maka dapat ditarik kesimpulan umum. Kesimpulan ini nantinya dapat diterapkan pada matan-matan hadis yang lain. Jika sebuah hadis teridentifikasi memiliki ciri-ciri yang disebutkan di atas, maka hadis tersebut dianggap bermasalah dan tidak dapat dijadikan dasar atau panduan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, jika matan hadis tersebut terhindar atau minim dari hal-hal tersebut, maka hadis tersebut dapat dianggap sahih. Analisis ini membuktikan pentingnya evaluasi komprehensif terhadap matan hadis, dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti kejelasan, konsistensi, dan kesesuaian dengan akal sehat. Hal ini memberikan dasar bagi pemahaman kritis terhadap validitas suatu hadis dalam konteks keagamaan dan kehidupan sehari-hari.

## **KESIMPULAN**

Metode induktif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengumpulan data khusus atau informasi tertentu untuk menarik kesimpulan umum. Dalam konteks penelitian hadis, metode ini melibatkan pengumpulan hadis-hadis individual atau kumpulan hadis untuk kemudian menganalisisnya secara terperinci guna menentukan kesahihan atau kelemahannya baik itu sanad dan matan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan umum tentang keabsahan atau kelemahan hadis berdasarkan analisis spesifik terhadap masing-masing hadis yang diamati. Seperti penilaian *thiqah* untuk sanad hadis menunjukkan hadisnya dapat diterima, jika sanad hadisnya terdapat periwayat yang matruk maka hadisnya menjadi daif. Begitu juga dengan matan hadisnya jika dalam matan tersebut terdapat *syad* atau bertentangan dengan hadis yang lebih *thiqah* maka hadisnya menjadi daif, apalagi jika matan hadisnya bertentangan dengan al-Qur'an, akal sehat, sejarah maka hadisnya bermasalah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Zahw, M. (1983). *Al-Hadith wa al-Muhaddithun*. Dar al-Kitab al-Arabi.  
Al-Tirmidhī Sawrah ibn Mūsā, A. 'Īsā M. ibn 'Īsā ibn. (n.d.). *Jami' al-Tirmidhi*. Dar al-Salam.  
Amanda, R. (2018). *Historisitas Pemikiran Fundamentalismis-Ekstrimis Dalam Agama*

- Islam. *As-Salam*, 2(April), 28–35.
- Dictionary, O. E. (n.d.). *No Title*. <https://www.etymonline.com/word/inductive>
- Effendi, M. (2019). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hudaya, H. (2016). Metodologi Kritik Matan Hadis Menurut Al-Adlabidari Teori Ke Aplikasi. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 13(1), 29. <https://doi.org/10.18592/jiu.v13i1.701>
- ibn al-Jawzi, A. al-F. (1966). *Kitab al-Maudu'at*. al-Matbah al-Salafiyah.
- Ibn Hajar al-Asqalani, A. ibn A. (1975). *Taqrib al-Tahdhib*. Dar al-'Asimah.
- Idri. (2020a). *Diskursus Hadis Dan Hukum Islam dalam Dialektika Studi Kontemporer*. IAIN Sunan Ampel Press.
- Idri. (2020b). *Problematika Autentisitas Hadis Nabi Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Idris, M. (2016). Metode Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali. *Jurnal Ulunnuha*, 5(1), 27–36. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/ulunnuha/article/view/552>
- Ismail, M. S. (2014). *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis; Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. PT Bulan Bintang.
- Lendy Zelvian Adhari, Yudistia Teguh Ali Fikri, J. J. (2021). *Kumpulan Teori Al-Qur'an-Al Hadis dan Teori Ekonomi Islam Menurut Para Ahli*. Widina Bhakti Persada Bandung.
- Mashudi. (2014). Metode Istiqra' Dalam Penetapan Hukum Islam. *Isti'Dal*, 1(1), 11.
- Mashudi, M. (2017). Kontribusi Metode Istiqra' Dalam Program Vasektomi (Mop). *Iqtisad*, 4(2), 49–72. <https://doi.org/10.31942/iq.v4i2.2629>
- Maulana, L. (2016). PERIODESASI PERKEMBANGAN STUDI HADITS (Dari Tradisi Lisan/Tulisan Hingga berbasis Digital). *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17(1), 111. <https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1282>
- Muhdlor, A. A. and A. Z. (1996). *KAMUS KONTEMPORER ARAB INDONESIA*. Multi Karya Grafika.
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sukring. (2016). IDEOLOGI, KEYAKINAN, DOKTRIN DAN BID'AH KHAWARIJ: Kajian Teologi Khawarij Zaman Modern. *Jurnal THEOLOGIA*, 27(2), 411–430. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1076>